

Scoping Review: Tindakan Kolektif Dalam Konteks Media Sosial

GREGORIUS PUTRA BENARTIN & ILHAM NUR ALFIAN

Departemen Psikologi Sosial, Fakultas Psikologi Universitas Airlangga

ABSTRAK

Tindakan Kolektif (*collective action*) adalah perangkat yang sudah terbukti oleh sejarah dapat menjadi penggerak roda ekonomi, sosial, dan politik. Berbagai faktor mempengaruhi konsep tindakan kolektif sebagai instrumen perubahan sosial. Satu di antara faktor tersebut adalah hadirnya teknologi digital yang seiring waktu semakin berkembang. Penelitian ini merupakan tinjauan literatur dengan pendekatan scoping review yang bertujuan mengeksplor faktor-faktor relevan yang mempengaruhi tindakan kolektif dalam konteks teknologi digital tersebut, terutama media sosial. Hasil penelitian menjelaskan gambaran *Collective Action*/Tindakan Kolektif dalam konteks media sosial serta Faktor yang berhubungan dengan / berpengaruh terhadap *Collective Action*/Tindakan Kolektif dalam konteks media sosial yakni *trending topics* di media sosial, identifikasi/kategorisasi diri, pencarian kata kunci lewat *search engine*, partisipasi politik, ekspresi sentimen terhadap suatu isu, ekspresi keresahan mengenai keadilan, efikasi grup, dan kemarahan.

Kata kunci: tindakan kolektif, media sosial, daring

ABSTRACT

Collective action is a tool that is proven can drive economic, social, and political change throughout history. Various factors influence the concept of collective action as an instrument to create social change. One of these factors is the presence of digital technology which continues to develop overtime. This research is a literature review using scoping review technique that aims to explore relevant factors that influence action in the context of said digital technology, especially social media. The research findings describe the overview of collective action, as well as the factors related to or influencing collective action in the context of social media such as trending topics on social media, self-identification/categorization, keyword search engines, political participation, expression of sentiments on an issue, expression of grievances regarding justice, group efficacy, and anger

Keywords: *collective action, social media, online*

PENDAHULUAN

Tindakan kolektif adalah perangkat yang sudah terbukti oleh sejarah dapat menjadi penggerak roda ekonomi, sosial, dan politik. Tindakan kolektif dapat didefinisikan sebagai ekspresi politis yang dilakukan oleh sekelompok orang di tempat tertentu yang ditujukan untuk menantang pemahaman pemerintah soal definisi kepentingan publik dan untuk melindungi hak-hak kerja (Reshef, 2001). Dalam konteks psikologi sosial, tindakan kolektif dapat didefinisikan sebagai upaya gabungan dari kelompok yang bertujuan untuk mencapai posisi yang lebih baik untuk kelompoknya sendiri maupun untuk mencapai tujuan kolektif (Reshef, 2004). Tindakan kolektif dapat tercipta karena berbagai hal. Dari perspektif teori identitas sosial, tindakan kolektif diciptakan karena kelompok yang menjadi aktornya cenderung memiliki pemahaman bersama, utamanya pemahaman bahwa kelompoknya sedang ditindak secara tidak adil, seperti diopresi dan diambil haknya (Tajfel & Turner, 2004). Beberapa jenis tindakan kolektif yang terjadi di masyarakat saat ini antara lain adalah demonstrasi, pemogokan, petisi, boikot, dan lain sebagainya.

Secara konseptual, tindakan kolektif adalah produk yang menciptakan perubahan dari “stabilitas”, yaitu masa ketika identitas suatu kelompok tidak terganggu oleh kejadian yang terjadi, menjadi “perubahan sosial dramatis”, yaitu masa ketika terjadi perubahan identitas kelompok yang diakibatkan kejadian tertentu. Perubahan ini dilihat seberapa jauh transformasi struktur sosial dan normatif berdampak pada identitas suatu kelompok (Roxane et.al, 2020). Sejarah dari berbagai belahan dunia telah membuktikan bahwa tindakan kolektif secara nyata dapat menciptakan perubahan *status quo* dari suatu keadaan, yang akhirnya menyebabkan perubahan sosial yang masif. Sebagai contoh, aksi demonstrasi tahun 1998 di Indonesia berhasil mengubah “stabilitas” yang disebut Orde Baru menjadi “perubahan sosial dramatis” yang disebut Reformasi. Transformasi struktur sosial dan normatif terlihat pasca aksi demonstrasi tersebut, mulai dari perubahan iklim kebebasan berpendapat hingga perubahan sistem politik yang tercermin dari adanya penyelenggaraan pemilu. Perubahan tersebut juga berdampak pada identitas politik masyarakat Indonesia. Hal ini ditunjukkan lewat data yang dikumpulkan oleh Freedom House, sebuah organisasi asal amerika yang bergerak di bidang kebebasan berdemokrasi. Pasca demonstrasi 1998, Freedom House mencatat adanya perubahan status hak politik masyarakat Indonesia yang semula “not free” menjadi “partly free” (Refworld, 2023).

Berbagai faktor mempengaruhi konsep tindakan kolektif sebagai instrument perubahan sosial. Satu di antara faktor tersebut adalah hadirnya teknologi digital yang seiring waktu semakin berkembang. Tindakan kolektif yang pada awalnya dibatasi oleh dimensi ruang dan waktu saat ini bertransformasi seiring adanya pengaruh globalisasi yang luas. Gerakan-gerakan kolektif bernafaskan sosial/politik seperti isu rasial kaum berkulit hitam dan kekerasan seksual di Amerika tidak lagi hanya dilaksanakan melalui tindakan kolektif tradisional seperti demonstrasi saja, melainkan juga menjelma dan menyebar melalui media sosial dengan tagar #BlackLivesMatter (untuk isu rasial) maupun #MeToo (untuk isu kekerasan seksual). Di Indonesia, tindakan-tindakan kolektif juga seringkali dijumpai di media sosial. Beberapa dari tindakan kolektif yang dilakukan merupakan respons dan bentuk solidaritas dari tindakan kolektif yang dilakukan di dunia nyata. Sebagai contoh, aksi demonstrasi yang dilakukan pada tahun 2019 oleh mahasiswa dengan tajuk Reformasi Dikorupsi kemudian diikuti dengan pemasangan *profile picture* berlatar hitam dengan tulisan #MosiTidakPercaya di berbagai media sosial.

Peran media sosial menjadi komponen penting dalam perubahan konsep tindakan kolektif. Media sosial membuat suatu individu dengan mudah memproduksi konten pribadi (*user-generated content*), serta mempermudah individu untuk menyebarkan informasi melalui fitur comment, share, dan lain sebagainya. Hadirnya media sosial tindakan kolektif berubah menjadi “tindakan konektif” yang lebih terpersonalisasi dan tidak harus memerlukan kesamaan ideologis dengan kelompok tertentu serta lebih cenderung memiliki motif dan tujuan pribadi (Akfirat et.al, 2021). Disparasi antara tindakan kolektif berteknologi yang terpersonalisasi dan teori identitas sosial yang menawarkan tindakan kolektif dengan didasari pemahaman yang sama inilah yang menjadi dasar penelitian ini diadakan. Penelitian ini berusaha untuk mengkaji transformasi tindakan kolektif dalam konteks perkembangan teknologi, mulai dari bagaimana media sosial merubah gerakan sosial/politik yang ada hingga hambatan yang dialami dalam mengadakan tindakan kolektif di media sosial.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode scoping review, yaitu tinjauan literatur ekstensif yang digunakan untuk memetakan konsep kunci dari suatu area riset, sumber utama, dan bukti yang ada, terutama ketika area riset tersebut kompleks dan belum pernah ditinjau secara komprehensif sebelumnya (Verdejo et al., 2021). Penelitian ini menggunakan tahapan scoping review yang dikembangkan oleh Arksey & O'Malley (2005) yang terdiri dari 5 tahap: mengidentifikasi pertanyaan penelitian, mengidentifikasi studi yang relevan, menyeleksi studi, data charting, dan proses pengumpulan,

penyimpulan, dan pelaporan hasil. Penjelasan lebih lanjut mengenai setiap tahap dapat dilihat pada bagian berikut.

1. Mengidentifikasi pertanyaan

Mengidentifikasi pertanyaan penelitian penting untuk menemukan parameter penelitian yang dapat membatasi lingkup pencarian sumber informasi yang ada. Hal ini penting dalam scoping review untuk mengatasi penggunaan sumber atau artikel yang tidak berhubungan dengan penelitian yang dilakukan (Arksey & O'Malley, 2005). Pertanyaan penelitian ini diidentifikasi menggunakan *framework Population, Exposure, Outcome, Study Design* (PEOS). Hasil dari proses identifikasi menyimpulkan pertanyaan penelitian ini adalah "Bagaimana gambaran dan apa saja faktor-faktor yang mempengaruhi terjadinya tindakan kolektif dalam konteks media sosial?". Gambaran analisis PEOS dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 1

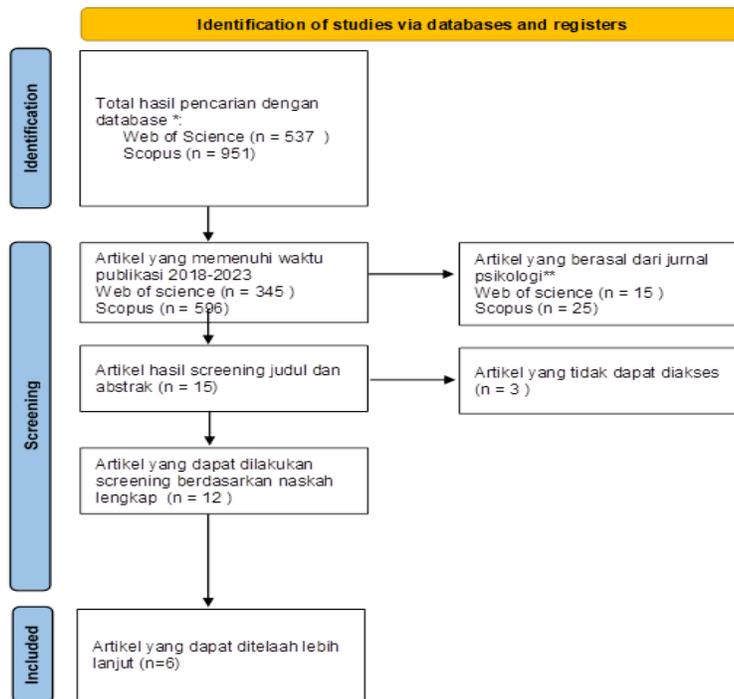
P (Population)	E (Exposure)	O (Outcome)	S (Study Design)
Masyarakat umum	<i>Collective Action</i> Tindakan Kolektif Media Sosial	Gambaran <i>Collective Action</i> /Tindakan Kolektif dalam konteks media sosial Faktor yang berhubungan dengan / berpengaruh terhadap <i>Collective Action</i> /Tindakan Kolektif dalam konteks media sosial	Semua penelitian yang berhubungan dengan tindakan kolektif/ <i>collective action</i> dalam konteks media sosial

2. Mengidentifikasi artikel yang relevan

Penelitian ini menggunakan beberapa tahapan dalam mengidentifikasi artikel yang relevan. Tahapan pertama adalah menentukan database. Database yang digunakan dalam penelitian ini adalah *web of science* dan *scopus*. kemudian disaring dengan kriteria inklusi yakni artikel yang diterbitkan dari tahun 2018-2023, merupakan artikel penelitian primer, dan masuk dalam kategori jurnal psikologi. Setelah sesuai dengan kriteria inklusi, artikel kemudian disaring menggunakan kriteria eksklusi yang meliputi tesis, skripsi, atau yang artikel bersifat *early access*. Kata kunci yang digunakan untuk mencari artikel di *web of science* dan *scopus* adalah *collective action, online, social media*.

3. Seleksi/pemilihan artikel

Metode yang digunakan untuk pemilihan artikel adalah metode *Preferred Reporting Items for Systematic Review and Meta-Analytic* (PRISMA). Berdasarkan pencarian kata kunci yang dilakukan, ditemukan terdapat 537 artikel pada *web of science* dan 951 artikel pada Scopus. Setelah dilakukan penyaringan sesuai dengan kriteria inklusi waktu penerbitan yaitu 2018-2023, ditemukan 345 artikel dari *web of science* dan 596 artikel di scopus. Artikel tersebut kemudian disaring kembali sesuai dengan kriteria inklusi jurnal psikologi dan kriteria eksklusi berupa penelitian tesis, skripsi, maupun artikel yang bersifat early access, ditemukan 15 artikel dari *web of science* dan 25 artikel dari scopus. Dari artikel-artikel tersebut, ditemukan sebanyak 3 artikel duplikat. Artikel yang tersisa kemudian ditinjau kembali kesesuaian abstrak dan kriteria penelitian yang ada sehingga ditemukan 12 artikel yang akan digunakan. Alur pencarian artikel untuk penelitian ini dapat dilihat pada gambar berikut.



4. Data Charting

Data charting bertujuan untuk menentukan dan mengidentifikasi karakteristik artikel. Melalui tahap ini, 12 artikel yang dipilih kemudian diidentifikasi identitas jurnal, tujuan, metode, partisipan, dan hasil penelitiannya. Data tersebut kemudian dijelaskan pada tabel 2 pada bagian hasil penelitian.

HASIL PENELITIAN

Tabel 2

No	Identitas Jurnal	Tujuan	Metode	Sampel	Hasil Penelitian
----	------------------	--------	--------	--------	------------------

1	(Lam et al., 2021) Time-dependent association between mass protests and psychological distress on social media: A text mining study during the 2019 anti-government social unrest in Hong Kong	Untuk meneliti mengenai dampak massa demonstrasi pada kesejahteraan psikologis dan distress pengguna media sosial	Pengumpulan data menggunakan data-mining dari user-generated content di forum daring dan <i>social network sites</i> (SNS) dari Juni – November 2019 kemudian diproses menggunakan model autoregressive integrated moving average with explanatory variable (ARIMAX)	Pengguna media sosial	Frekuensi komentar di media sosial yang mengandung distress psikologis lebih tinggi pada saat demonstrasi massa terjadi dibandingkan dengan ketika tidak terjadi demonstrasi. Terdapat hubungan positif antara aktivitas protes luring dengan reaksi psikologis daring
2	(Suitner et al., 2022) The rise of #climateaction in the time of the FridaysForFuture movement: a semantic network analysis	Untuk meneliti mengenai koneksi antara aktivisme digital dan proses psikologis yang berhubungan dengan gairah sosial isu perubahan iklim	Pengumpulan data dilakukan pada media sosial twitter pada rentang waktu maret – april tahun 2017 – 2019. Data tersebut kemudian disaring menggunakan tagar yang relevan, yaitu #climatechange. Data kemudian dianalisa menggunakan Linguistic Inquire and Word Count 2015 (LIWC). Fokus analisis dibagi menjadi 4 konsep: <i>affiliation, group-identity salience, empowerment, dan temporal perspective</i> . Tweet yang ditemukan	Pengguna twitter yang mengunggah tweet bertagar #climatechange	Penelitian menemukan bahwa dari meningkatnya popularitas diskursus mengenai perubahan iklim yang disebabkan oleh trending topics di media sosial, penelitian menunjukkan adanya kenaikan substantive mengenai ketertarikan individu untuk terlibat dalam aksi iklim. Penelitian juga menemukan

		<p>kemudian dibagi menjadi 2 jaringan bipartit, yaitu berdasarkan tahun dan secara keseluruhan. Peneliti kemudian menggunakan Personalized PageRank Projection (PPRP) untuk mendeteksi struktur sosial dari tweet yang digunakan.</p>		<p>adanya dampak dari aktivisme online terhadap kenaikan popularitas topik, yang berhubungan erat dengan protes luring praktis.</p>	
3	<p>(Chayinska et al., 2021) A longitudinal study of the bidirectional causal relationships between online political participation and offline collective action</p>	<p>Untuk mengidentifikasi hubungan kausalitas antara partisipasi politis daring dan tindakan kolektif luring</p>	<p>Penelitian menggunakan 2 studi longitudinal yang dilakukan pada konteks sosial-politik di Chile.</p>	<p>Studi 1 melibatkan mahasiswa, sedangkan studi 2 melibatkan orang dewasa</p>	<p>Studi 1 menunjukkan partisipasi politik luring mendorong tindakan kolektif daring berkelanjutan dari waktu ke waktu. Sedangkan sebaliknya, partisipasi politik daring secara konsisten tidak signifikan terhadap tindakan kolektif daring. Studi 2 menunjukkan tindakan kolektif daring dapat meningkatkan partisipasi online dengan kontrol efek dari umur, jenis kelamin, dan tingkat pendidikan.</p>

- | | | | | |
|--|--|---|---|--|
| 4 (Adam-Troian et al., 2021) The role of social identity in the explanation of collective action: An intergroup perspective on the Yellow Vests movement | Untuk mengidentifikasi relevansi teori identitas sosial dan kategorisasi diri terhadap pembentukan konflik intergrup, radikalisme, dan tindakan kolektif menggunakan pergerakan Yellow Vest di Prancis | Menggunakan 2 studi korelasional yang terdiri studi yang menggunakan desain <i>cross-sectional</i> dan studi yang menggunakan desain eksperimental | Studi 1 menggunakan sampel 776 masyarakat Prancis yang terdiri dari 28,48% pria, 50,39% perempuan, 21,13% tidak terlaporkan dengan rata-rata usia 32.02. Studi 2 menggunakan sampel yang berasal dari universitas di paris. | Identifikasi diri sebagai bagian dari Yellow Vest berperan kuat terhadap partisipasi tindakan kolektif dan ditemukan bahwa penggunaan media sosial dalam partisipasi tindakan kolektif dimediasi oleh kategorisasi diri sebagai bagian dari Yellow Vest. |
| 5 (Smith et al., 2023) Digital Traces of Offline Mobilization | Untuk mengidentifikasi dampak validasi sosial terhadap pergerakan tindakan kolektif | Penelitian menggunakan analisis dari 2 studi. Studi 1a menggunakan data berupa <i>tweet</i> yang didapatkan melalui survei lewat akun twitter CivicEngageResearch. Data tambahan didapatkan menggunakan protokol coding. Data dianalisis menggunakan machine learning yang menggunakan Teknik linear, parametric, dan nonparametric | Studi 1a menggunakan data <i>tweet</i> dari 759 pengguna twitter, sedangkan 1b menggunakan data longitudinal twitter dan data dari studi 1a | Partisipasi dalam protes luring tidak terasosiasi dengan polarisasi daring individu, namun terasosiasi dengan validasi sosial (likes) yang didapatkan |

- kemudian dibandingkan. Studi 1b menggunakan data *digital trace* dari studi 1a dan memanfaatkan data longitudinal dari Twitter. Data yang dikumpulkan kemudian ditokenisasi dan dihubungkan dengan beberapa kategori: *social validation*, *social connectedness*, dan *tweet volume*.
- 6 (De Cristofaro et al., 2021) Untuk mengidentifikasi dampak keyakinan moral akan ketidaksetaraan gender terhadap *system-justifying beliefs* yang juga menjadi predictor intensi tindakan kolektif
- Penelitian menggunakan metode kuantitatif. Analisis hipotesis dilakukan lewat *moderated mediation model* dengan menggunakan model PROCESS macro dari Hayes (2013). Data partisipan diambil menggunakan item yang dikembangkan dari penelitian Zomerendkk (2011) untuk konstruk *collective action* dan *ingroup identification*, item dari penelitian Skitka dkk (2008) untuk konstruk *moral conviction*, dan item dari Josh & Burgess (2000) untuk konstruk *system justification*
- 183 wanita Amerika Serikat yang direkrut melalui laman Prolific
- Dalam konteks ketidaksetaraan gender, wanita dengan *moral conviction* yang kuat cenderung mengekspresikan identifikasi diri yang lebih tinggi terhadap kelompoknya yang tidak diuntungkan dan menunjukkan kecenderungan intensi tindakan kolektif yang tinggi dan independent terhadap *system-justifying beliefs*. Wanita yang memiliki *moral conviction* yang

				rendah cenderung memiliki <i>system-justifying beliefs</i> yang tinggi dan intensi tindakan kolektif yang rendah.
7	(Brown et al., 2022) How opposing ideological groups use online interactions to justify and mobilise collective action	Untuk mengidentifikasi cara kelompok yang memiliki ideologi yang berbeda menggerakkan tindakan kolektif daring	Penelitian menggunakan <i>content analysis</i> dan <i>natural language processing</i> (NLP) dengan partisipan akun media sosial yang pro-Black Lives Matter dan anti-Black Lives Matter	9 akun media sosial anti-Black lives Matter dan 13 akun media sosial pro-Black Lives Matter
				Kedua kelompok menilai gerakan yang dilakukan sebagai <i>system challenging</i> . Akun Pro BLM berfokus pada aksi <i>outgoup</i> untuk memobilisasi tindakan kolektif, sedangkan akun anti BLM lebih memperhatikan identitas <i>ingroup</i> . Perilaku sebaliknya terjadi ketika akun-akun tersebut berusaha untuk menjustifikasi aksi yang dilakukan. Ideologi kelompok dan posisi sosio-struktural harus dipertimbangkan dalam

					menentukan cara suatu grup memobilisasi gerakan sosial dalam konteks daring
8	(Mikołajczak et al., 2022) Women who challenge or defend the status quo: Ingroup identities as predictors of progressive and reactionary collective action	Untuk mengidentifikasi dampak identifikasi wanita feminis maupun tradisional terhadap tindakan kolektif reaksional dan progresif	Penelitian menggunakan metode kuantitatif dengan analisis regresi. Data dikumpulkan menggunakan alat ukur yang disusun berdasarkan <i>group-investment scale</i> dari Leach dkk (2008).	1825 wanita heteroseksual Amerika yang terdiri dari 20% <i>postgraduate degree</i> , 46% <i>college degree</i> , 25% <i>some college but no degree</i> , 10% <i>high school</i> dan 992 wanita heteroseksual Inggris dengan kriteria yang sama	Identifikasi sebagai “wanita” tidak berasosiasi dengan tindakan kolektif reaksional dan progresi. Sub-identitas feminis terasosiasi dengan dukungan terhadap tindakan kolektif progresif, sedangkan sub-identitas tradisional terasosiasi dengan dukungan terhadap tindakan kolektif reaksional
9	(Suitner et al., 2022) Climate Denial Fuels Climate Change Discussions More Than Local Climate-Related Disasters	Mengidentifikasi hal yang menciptakan tindakan kolektif yang diukur lewat diskusi daring. Peneliti menggunakan tiga tipe kejadian yang	Penelitian mengumpulkan 4,4 juta komentar Reddit dari 6 kota yang ada di Amerika Serikat (Houston, Miami, Los Angeles, San Diego, Boston, Dallas). Peneliti melakukan	4,4 juta komentar Reddit dari 6 kota di Amerika Serikat	Diskusi mengenai perubahan iklim meningkat secara signifikan pada ketiga kejadian, dengan yang tertinggi pada

berhubungan dengan iklim: bencana alam, masa politik, dan masa perubahan kebijakan. semantic analysis dengan memanfaatkan kamus perubahan iklim yang dibuat oleh pemrogram melalui terminologi yang sering dicari di laman Reddit

masa pemilihan presiden Amerika 2016 (masa politik). Diskusi kolektif tentang perubahan iklim lebih banyak didorong oleh posisi kontroversial pemimpin politik dibandingkan dengan bencana alam yang membahayakan nyawa. Penelitian ini menemukan bahwa agar individu mau melakukan tindakan kolektif, individu harus melihat suatu ancaman sebagai personal, utama, dapat ditindak, dan ditujukan kepada individu secara pribadi

- 10 (Jost et al., 2018) How Social Media Facilitates Political Portest: Information, Motivation, and Mengidentifikasi dampak penggunaan media sosial dalam membentuk tindakan kolektif dan Penelitian menggunakan content analysis dan analisis korelasi menggunakan *coding* manual Data yang diambil dari *tweet* yang berkaitan dengan isu yang dibahas Penelitian menemukan ekspresi sentimen suatu isu, ekspresi keresahan mengenai keadilan,

	Social Networks	pergerakan sosial skala besar di Amerika Serikat, Spanyol, Turki, dan Ukraina			identifikasikan sosial, dan efikasi grup berkorelasi positif terhadap partisipasi tindakan kolektif. Kemarahan berkorelasi negatif terhadap partisipasi tindakan kolektif.
11	(Wintterlin et al., 2023) "It's us against them up there": Spreading online disinformation as populist collective action	Menguji asumsi bahwa penyebaran disinformasi merupakan tindakan kolektif populis yang dipengaruhi oleh identitas populis, persepsi ketidakadilan, efikasi partisipatoris, dan penggunaan media alternatif	Peneliti menggunakan <i>cross-sectional survey</i> di Jerman untuk mengumpulkan data. Peneliti menggunakan <i>mixed-method</i> untuk mengukur <i>spreading of disinformation, dimensions of homogeneity, sovereignty of the people, and anti-elitism</i> Schulz dkk (2018) untuk membuat alat ukur untuk konstruk <i>populist attitudes</i> , empat item dari Tyler dkk (1985) untuk mengukur <i>perceived injustice</i> , tiga item dari Sturmer & Simon (2009) untuk mengukur konstruk <i>Anger</i> , 2 item yang menanyakan apakah	1140 partisipan dari Jerman yang terdiri dari 51,48% wanita, 48,16% pria dengan umur rata-rata 44,95 tahun.	Penelitian menemukan penyebaran disinformasi diprediksi dari kemarahan terhadap pemerintah dan penggunaan media alternatif untuk berita politik.

			partisipan dapat mempengaruhi pemerintah ataupun masyarakat dengan cara menyebarkan pandangan alternatif (Chan, 2017) untuk mengukur konstruk <i>participatory efficacy</i> , dan 1 item yang menanyakan preferensi media berita yang digunakan untuk mengukur konstruk <i>alternative media use</i>		
12	(Adam-Troian et al., 2021) "We Shal Overccome": First-Person Plural Pronouns From Search Volume Data Predict Protest Mobilization Across the United States	Untuk mengidentifik asi hubungan antara identifikasi sosial dan tindakan kolektif dengan menggunakan jumlah protes nyata dalam data pencarian daring (Google Trend).	Penelitian menggunakan time series analysis dan	Data yang digunakan berasal dari Google Trend.	Fluktuasi pencarian kata kunci mengenai suatu protes dapat memprediksi jumlah protes dan pendemo dari waktu ke waktu. Pencarian kata ganti (<i>pronoun</i>) juga dapat menjadi predictor protes dan pendemo.

DISKUSI

1. Gambaran *Collective Action*/Tindakan Kolektif dalam konteks media sosial
 Dari hasil tinjauan literatur yang dilakukan, kebanyakan penelitian menggunakan komentar dan unggahan tentang suatu isu tertentu sebagai representasi dari tindakan kolektif daring. Sebagai contoh, Suitner et al., (2022) menggambarkan *tweet* dengan tagar #climatechange sebagai tindakan kolektif pendukung gerakan isu perubahan iklim. Shah et al., (2021) juga menggunakan komentar pada laman Reddit sebagai representasi dari tindakan kolektif mengenai perubahan iklim. Hal yang sama juga ditemukan pada penelitian Brown et al., (2022) yang meneliti 21 akun gerakan anti/pro Black Lives Matter. Hal ini menjadi catatan bagi penelitian kedepannya untuk

meninjau lebih lanjut mengenai jenis-jenis tindakan yang dapat dikategorikan sebagai tindakan kolektif daring.

Terlepas dari pembatasan definisi tersebut, ditemukan juga bahwa penggunaan komentar, unggahan, dan fitur di media sosial tidak hanya diposisikan sebagai bentuk dari tindakan kolektif, namun juga sebagai prediktor tindakan kolektif luring. Smith et al., (2023) menemukan bahwa perilaku dalam media sosial Twitter khususnya validasi sosial seperti penggunaan fitur “likes” dapat diasosiasikan dengan partisipasi individu dalam pergerakan sosial ataupun protes luring. Namun, fakta bahwa media sosial sebagai prediktor protes luring ini tidak selamanya dapat dihubungkan dengan tindakan kolektif luring lainnya, terbukti dari (Chayinska et al., 2021) menemukan bahwa partisipasi politik daring secara konsisten tidak signifikan terhadap tindakan kolektif luring dalam koridor isu politik. Disparasi ini dapat menjadi catatan bagi penelitian kedepannya untuk meninjau kembali tindakan kolektif luring yang berkorelasi dengan penggunaan komentar, unggahan, maupun fitur dalam media sosial. Adapun faktor yang berpengaruh terhadap kenaikan aktivitas media sosial yang berkaitan dengan pergerakan sosial juga dicatat oleh penelitian bertema perubahan iklim dari Shah et al., (2021) yang menyebutkan bahwa diskusi mengenai perubahan iklim di media sosial meningkat secara signifikan khususnya pada masa politik seperti pemilihan presiden, tepatnya ketika suatu tokoh politik memiliki opini atau posisi kontroversial terhadap isu tersebut.

2. Faktor yang berpengaruh terhadap/ berhubungan dengan tindakan kolektif/*collective action* dalam konteks media sosial

Tinjauan literatur ini menemukan bahwa terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi dan berhubungan dengan tindakan kolektif. Ditemukan juga persamaan dan perbedaan faktor yang mempengaruhi tindakan kolektif daring dan luring. Pemetaan faktor dapat dilihat pada tabel 3.

Tabel 3

Jenis Tindakan Kolektif	Faktor yang mempengaruhi
Tindakan Kolektif Daring	<i>Trending topics</i> pada media sosial (Suitner et al., 2022), identifikasi/kategorisasi diri (Adam-Troian et al., 2021), persepsi <i>in-group/out-group</i> (Brown et al., 2022), masa politik, perubahan kebijakan pemerintah, bencana alam (Shah et al., 2021), kemarahan (Wintterlin et al., 2023), pencarian kata kunci lewat <i>search engine</i> (Adam-Troian et al., 2021), partisipasi politik daring (Chayinska et al., 2021), ekspresi sentimen terhadap suatu isu, ekspresi keresahan mengenai keadilan, efikasi grup (Jost et al., 2018)
Tindakan Kolektif Luring	Moral conviction, system-justifying beliefs (De Cristofaro et al., 2021), identitas/identifikasi/kategorisasi diri (Mikołajczak et al., 2022), validasi sosial (Smith et al., 2023)

Dari pemetaan tersebut, ditemukan faktor yang mempengaruhi kedua tindakan kolektif daring dan luring, yaitu identifikasi/kategorisasi diri. Dalam konteks tindakan kolektif daring,

penelitian Adam-Troian et al., (2021) mendeskripsikan tindakan kolektif yang dilakukan di media sosial dimediasi oleh identifikasi dan kategorisasi diri. Penelitian ini juga menemukan bahwa model yang diadvokasikan pada penelitian sebelumnya mengenai determinan psikologi sosial (yang di dalamnya terdiri dari efikasi kelompok dan keluhan kelompok) sebagai pemicu perilaku protes yang dianggap kalah dengan penggunaan media sosial tidak dapat dibuktikan. Hal ini berpotensi bertentangan dengan konsep awal yang ditawarkan Akfirat et al., (2021) yang menyebutkan bahwa tindakan kolektif daring dipicu oleh motif dan tujuan pribadi.

Dalam konteks tindakan kolektif luring, Mikołajczak et al., (2022) menjelaskan bahwa identifikasi diri secara garis besar (dalam penelitian disebutkan identifikasi diri sebagai “wanita”) tidak selalu selaras dengan jenis tindakan kolektif luring yang sama. Penelitian ini mencatat bahwa sub-identitas (dalam penelitian dibagi menjadi dua: wanita feminis dan wanita tradisional) menentukan jenis tindakan kolektif yang dipilih individu. Indikasi identifikasi sosial pada tindakan kolektif luring juga ditemukan pada penelitian Brown et al. (2022) yang menyajikan fakta bahwa kelompok dalam melakukan tindakan kolektif luring cenderung memperhatikan dinamika *ingroup* dan *outgroup*. Fakta ini dapat memperluas makna dari teori yang disampaikan oleh Tajfel & Turner (2004) yang menyatakan bahwa tindakan kolektif dipengaruhi pemahaman bersama akan seberapa besar penindasan yang dialami oleh kelompok. Berdasarkan fakta tersebut, penelitian-penelitian selanjutnya dapat diarahkan untuk memperluas hubungan antara teori identitas sosial dan tindakan kolektif dengan membandingkan penindasan kelompok dengan jenis tindakan kolektif yang dipilih individu.

Tinjauan literatur juga menemukan faktor eksklusif yang mempengaruhi tindakan kolektif dengan melibatkan fitur-fitur yang ada di media sosial maupun media teknologi digital secara umum. Suitner et al., (2022) menjelaskan terdapat peningkatan tindakan kolektif daring (yang dicerminkan lewat popularitas diskursus daring) yang disebabkan oleh fitur *trending topics* yang ada di media sosial. Peningkatan tindakan kolektif daring ini juga selaras dengan peningkatan minat individu untuk terlibat dalam aksi iklim. Hal yang serupa juga ditemukan pada penelitian Adam-Troian et al. (2021) yang mencatat fluktuasi pencarian kata kunci mengenai aksi protes dalam *Google Trend* dapat dijadikan prediktor jumlah protes dan pendemo dari waktu ke waktu. Penelitian yang sama juga menemukan bahwa pencarian kata ganti (*pronoun*) seperti “I” dan “Us” dapat menjadi prediktor pembentukan identifikasi sosial yang juga berdampak pada angka aksi protes dan pendemo. Beberapa penelitian yang ditemukan juga menggunakan media sosial twitter dan reddit sebagai sumber data utama (Brown et al., 2022; Jost et al., 2018; Lam et al., 2021; Shah et al., 2021; Smith et al., 2023). Penelitian-penelitian ini membuktikan bahwa faktor yang menyebabkan tindakan kolektif daring tidak hanya disebabkan dari konstruk psikologis saja, tetapi juga dari konstruk-konstruk ilmu lain yang dapat ditelaah lebih luas.

Untuk faktor eksklusif yang mempengaruhi tindakan kolektif luring, tinjauan literatur berhasil menemukan beberapa faktor yang dapat diadopsi keberdampakannya pada tindakan kolektif daring. Penelitian yang dikemukakan oleh De Cristofaro et al. (2021) menyebutkan bahwa dalam konteks ketidaksetaraan gender, terdapat beberapa hal yang mempengaruhi intensi tindakan kolektif populasi wanita, seperti *moral conviction* dan *system-justifying beliefs*. Penelitian selanjutnya dapat menggunakan penelitian ini sebagai basis untuk meneliti keberdampakan kedua konstruk yang disebutkan dalam konteks media daring, mengingat tidak ada keterangan yang jelas mengenai intensitas tindakan kolektif yang dimaksud pada penelitian tersebut.

SIMPULAN

Hasil penelitian ini mengkaji gambaran dan berbagai faktor yang berdampak/berhubungan dengan tindakan kolektif daring maupun luring (*online collective action/offline collective action*). Artikel yang ditemukan menjelaskan bahwa terdapat penyempitan definisi dari tindakan kolektif daring, sehingga dibutuhkan penelitian lanjutan mengenai hal-hal yang dapat dikategorikan sebagai tindakan kolektif daring. Ditemukan juga beberapa prediktor perilaku tindakan daring seperti penggunaan fitur *tweet*, identifikasi diri, partisipasi politik daring, dan lain sebagainya. Penelitian ini juga menemukan berbagai faktor yang mempengaruhi pembentukan tindakan kolektif luring yang dapat dikaji kaitannya dengan pembentukan tindakan kolektif daring, seperti *moral conviction* dan *system-justifying beliefs*. Namun, terlepas dari temuan faktor yang ada, penelitian ini dirasa masih belum bisa merepresentasikan kaitan serta hubungan yang ada antara tindakan kolektif luring dan tindakan kolektif daring, sehingga perlu ada penelitian lanjutan mengenai topik tersebut. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi peneliti lain yang tertarik untuk meneliti pengaruh tindakan kolektif daring terhadap pembentukan tindakan kolektif luring khususnya dalam konteks media sosial.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Tuhan YME atas segala berkah dan karunia yang telah diberikan kepada penulis. Ucapan terima kasih juga penulis sampaikan kepada Bapak Ilham Nurh Alfian selaku dosen pembimbing yang telah membantu penulis dalam proses pembuatan *scoping review*.

DEKLARASI POTENSI TERJADINYA KONFLIK KEPENTINGAN

Gregorius Putra Benartin dan Ilham Nur Alfian tidak bekerja, menjadi konsultan, memiliki saham, atau menerima dana dari perusahaan atau organisasi manapun yang mungkin akan mengambil untung dari diterbitkannya naskah ini.

PUSTAKA ACUAN

- Adam-Troian, J., Bonetto, E., & Arciszewski, T. (2021). "We Shall Overcome": First-Person Plural Pronouns From Search Volume Data Predict Protest Mobilization Across the United States. *Social Psychological and Personality Science*, 12(8), 1476–1485. <https://doi.org/10.1177/1948550620987672>
- Adam-Troian, J., Mahfud, Y., Urbanska, K., & Guimond, S. (2021). The role of social identity in the explanation of collective action: An intergroup perspective on the Yellow Vests movement. *Journal of Applied Social Psychology*, 51(6), 560–576. <https://doi.org/10.1111/jasp.12757>
- Akfirat, S., Uysal, M. S., Bayrak, F., Ergiyen, T., Üzümpçeker, E., Yurtbakan, T., & Özkan, Ö. S. (2021). Social identification and collective action participation in the internet age: A meta-analysis. *Cyberpsychology: Journal of Psychosocial Research on Cyberspace*, 15(4). <https://doi.org/10.5817/CP2021-4-10>

- Arksey, H., & O'Malley, L. (2005). Scoping studies: Towards a methodological framework. *International Journal of Social Research Methodology*, 8(1), 19–32. <https://doi.org/10.1080/1364557032000119616>
- Brown, O., Lowery, C., & Smith, L. G. E. (2022). How opposing ideological groups use online interactions to justify and mobilise collective action. *European Journal of Social Psychology*, 52(7), 1082–1110. <https://doi.org/10.1002/ejsp.2886>
- Chayinska, M., Miranda, D., & González, R. (2021). A longitudinal study of the bidirectional causal relationships between online political participation and offline collective action. *Computers in Human Behavior*, 121, 106810. <https://doi.org/10.1016/j.chb.2021.106810>
- De Cristofaro, V., Pellegrini, V., Giacomantonio, M., Livi, S., & Zomeren, M. (2021). Can moral convictions against gender inequality overpower system justification effects? Examining the interaction between moral conviction and system justification. *British Journal of Social Psychology*, 60(4), 1279–1302. <https://doi.org/10.1111/bjso.12451>
- Jost, J. T., Barberá, P., Bonneau, R., Langer, M., Metzger, M., Nagler, J., Sterling, J., & Tucker, J. A. (2018). How Social Media Facilitates Political Protest: Information, Motivation, and Social Networks: Social Media and Political Protest. *Political Psychology*, 39, 85–118. <https://doi.org/10.1111/pops.12478>
- Lam, C., Chan, C. S., & Hamamura, T. (2021). Time-dependent association between mass protests and psychological distress on social media: A text mining study during the 2019 anti-government social unrest in Hong Kong. *Journal of Affective Disorders*, 291, 177–187. <https://doi.org/10.1016/j.jad.2021.05.007>
- Mikołajczak, G., Becker, J. C., & Iyer, A. (2022). Women who challenge or defend the status quo: Ingroup identities as predictors of progressive and reactionary collective action. *European Journal of Social Psychology*, 52(4), 626–641. <https://doi.org/10.1002/ejsp.2842>
- Shah, M., Seraj, S., & Penebaker, J. W. (2021). Climate Denial Fuels Climate Change Discussions More Than Local Climate-Related Disasters. *Frontiers in Psychology*, 12, 682057. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2021.682057>
- Smith, L. G. E., Piwek, L., Hinds, J., Brown, O., & Joinson, A. (2023). Digital traces of offline mobilization. *Journal of Personality and Social Psychology*. <https://doi.org/10.1037/pspa0000338>
- Suitner, C., Badia, L., Clementel, D., Iacovissi, L., Migliorini, M., Salvador Casara, B. G., Solimini, D., Formanowicz, M., & Erseghe, T. (2022). The rise of #climateaction in the time of the FridaysForFuture movement: A semantic network analysis. *Social Networks*, S0378873322000570. <https://doi.org/10.1016/j.socnet.2022.06.003>
- Tajfel, H., & Turner, J. C. (2004). *The Social Identity Theory of Intergroup Behavior* (p. 293). Psychology Press. <https://doi.org/10.4324/9780203505984-16>
- Verdejo, C., Tapia-Benavente, L., Schuller-Martínez, B., Vergara-Merino, L., Vargas-Peirano, M., & Silva-Dreyer, A. M. (2021). What you need to know about scoping reviews. *Medwave*, 21(02), e8144–e8144. <https://doi.org/10.5867/medwave.2021.02.8144>

Winterlin, F., Schatto-Eckrodt, T., Frischlich, L., Boberg, S., Reer, F., & Quandt, T. (2023). "It's us against them up there": Spreading online disinformation as populist collective action. *Computers in Human Behavior*, 146, 107784. <https://doi.org/10.1016/j.chb.2023.107784>